

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini juga melihat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ekspor komoditi ke negara lain dan dari penelitian itu didapatkan hasil mengenai pengaruh beberapa variable terhadap kinerja ekspor ke negara tujuan.

No.	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, Edy Yulianto (2015) <i>“Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)”</i>	- Analisis deskriptif. - $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$ - Data yang digunakan adalah Jumlah Produksi Kakao Domestik - Harga Kakao Internasional - Nilai Tukar	Produksi kakao domestic, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US dollar berpengaruh secara bersama terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat
2.	Widuri Prameswita, R Hanung Ismono, Begem Viantimala (2014)	Analisis deskriptif dan kuantitatif.	Volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan kurs dollar berpengaruh

	<p>“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung”</p>	$\text{LnVEKt} = \text{Ln}b_0 + b_1 \text{LnVPKt} + b_2 \text{LnPEKt} + b_3 \text{LnPDKt} + b_4 \text{LnIt} + b_5 \text{LnVEKt}_{-1} + \text{Ln}b_6$ <ul style="list-style-type: none"> - $\text{KDt} + d \text{D} + e_i$ - Data yang digunakan yaitu Volume produksi kakao Provinsi Lampung - Harga ekspor kakao - Harga domestik kakao - Tingkat suku bunga - Volume ekspor kakao tahun sebelumnya - Nilai tukar rupiah terhadap 	<p>positif, sedangkan suku bunga dan perubahan tarif bea ekspor (D) memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Artinya, semakin tinggi volume produksi kakao, harga eskpor kakao dan kurs dolar maka akan semakin tinggi pula nilai ekspor kakao provinsi Lampung. Sebaliknya semakin tinggi tariff bea keluar dan tingkat suku bunga akan menyebabkan ekspor kakao provinsi lampung menjadi berkurang</p>
--	---	--	--

		dollar AS (kurs) - Perubahan tarif bea keluar/p ajak ekspor kakao	
3.	Dewi Navulan Sari, Moh. Nur Syechalad, Sofyan (2013) “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh”	- <i>Ordinary Last Square (OLS)</i> - $Y_{kp} = \beta_0 + \beta_1 X_{pka} + \beta_2 X_k + \beta_3 X_{hk} + \mu_i$ - Data yang digunakan yaitu Jumlah produksi kopi Arabika Aceh - Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS - Harga kopi Arabika di luar negeri	Jumlah produksi, nilai tukar, harga kopi dan pendapatan perkapita luar negeri berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi arabika aceh yaitu sebesar 91,07%. Jumlah produksi kopi arabika menunjukkan pengaruh positifnya terhadap volume ekspor kopi arabika aceh sebesar 0,0727. Nilai tukar menunjukkan pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi arabika sebesar 0,3694 dan harga kopi luar negeri pengaruhnya sebesar 10,992

		- Pendapatan perkapita luar negeri	
4.	Dinan Arya Putra (2013) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman”	- <i>Ordinary Last Square</i> (OLS) dan <i>Error correction Model</i> (ECM) - $Expt = \beta_0 + \beta_1 LLt + \beta_2 Prt + \beta_3 Ht + \beta_4 GDPt$ - Data yang digunakan yaitu Luas area, - Produksi tembakao, Harga tembakao, dan gdp riil Jerman	Luas lahan tembakau berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap volume permintaan ekspor tembakau, berbeda dengan pada jangka panjang luas lahan tembakau ini berpengaruh negative dan signifikan terhadap volume permintaan ekspor tembakau ke Jerman
5.	Yuni Eko Seviaingsih, Edy Yulianto, Edriana Pangestuti(2014) “Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey	- Analisis regresi linier berganda - Produksi teh, - Harga teh internasiona	Produksi teh, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. Analisi jg menemukan hasil dari uji

	<i>Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014)</i> "	l, Nilai tukar)	parsial (Uji T) bahwa variable independen selain Nilai Tukar Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. Sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia
6.	Afni Amanatagama Nagari, Suharyono (2016) " <i>Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016)</i> "	- Analisis statistic linier berganda - Data yang digunakan yaitu Tingkat inflasi Nilai tukar dolar terhadap rupiah	variable tingkat inflasi dan nilai tukar dollar terhadap rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia secara simultan (uji F). sedangkan dalam uji parsial (uji T) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia
7.	Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla, Intan Rissa Permata (2017) " <i>Analisis</i>	Analisis ordinary least square	secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor di negara

<p><i>Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016”</i></p>	<p>- Data yang digunakan yaitu Tingkat inflasi Nilai tukar dolar terhadap rupiah</p>	<p>ASEAN-5. Sedangkan secara parsial variable kurs berpengaruh negative signifikan terhadap ekspor ke negara seperti, Singapura, Malaysia, dan Indonesia namun sebaliknya untuk negara Filipina yang berpengaruh positif signifikan. Hasil lain ditunjukkan bahwa hanya di negara Filipina variable Inflasi berpengaruh positif signifikan</p>
--	--	--

Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu maka posisi penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada pengambilan variabel berupa produksi, harga Internasional, dan kurs rupiah/ dolar Amerika yang mampu mempengaruhi kinerja ekspor komoditas Indonesia.

Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang ekspor spesifik pada komoditas kakao namun ekspor ini tidak berdasarkan pada negara tujuan ekspor tertentu namun ekspor secara keseluruhan dan juga yang menjadi perbedaan lain yaitu mengenai rentang waktu dimana penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan data tahun 1980 hingga 2017 untuk semua variabel

dengan metode analisis menggunakan metode ECM untuk kemudian diproses menggunakan aplikasi Eviews.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan suatu kegiatan dari suatu negara dalam memperoleh keuntungan, kegiatan tersebut seperti membeli atau menjual barang dari atau ke luar negeri dengan harga pembelian yang lebih rendah dan dengan harga jual yang relative lebih tinggi. Perdagangan internasional terjadi sesuai kebijakan dan kesepakatan antar negara sesuai dengan aturan hukum dan kedaulatan masing-masing negara serta memenuhi kaidah yang tertulis secara internasional.

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran (ekspor) dan permintaan (Impor) dalam lingkup negara. Proses terjadinya ekspor akan memberikan hasil berupa devisa bagi negara, devisa tersebut nantinya akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan impor. Negara asal melakukan ekspor komoditi berarti negara penerima produk akan berperan menjadi importir, hal yang sama akan terjadi sebaliknya (Budiono, 1999).

2.2.2 Teori Perdagangan Internasional

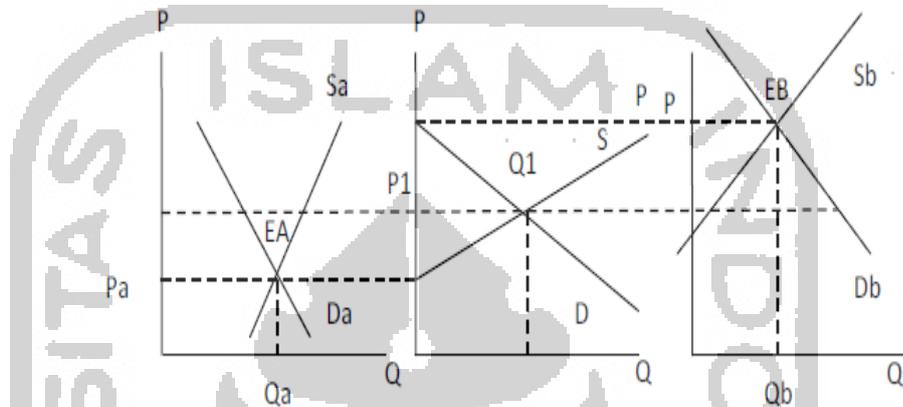
Konsep tentang perdagangan internasional telah ada sejak abad ketujuh belas dan delapan belas masehi di negara-negara eropa. Pada periode abad ketujuh belas dan delapan belas sekelompok banker, pegawai pemerintah, pedagang, filsuf telah menulis mengenai perdagangan internasional dalam bentuk pamflet ataupun esai yang kemudian muncul filosofi ekonomi merkantilisme. Pendapat yang ada dalam

filosofi merkantilisme ini yaitu suatu negara yang menginginkan untuk kaya harus melakukan perdagangan internasional dengan catatan jumlah nilai ekspor harus tinggi sedangkan nilai impor dalam jumlah sedikit (Salvator, 1997).

Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara B). Negara A mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami excess supply untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami excess demand. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (negara A dan negara B) melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari negara A. Dengan terjadinya kegiatan yang dilakukan antar kedua negara tersebut maka terjadilah suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Dominick Salvatore, 1997).

Secara grafis kegiatan perdagangan Internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Perdagangan Internasional



Sumber : Dominick Salvatore, 1997

Keterangan :

- Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor
- Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor
- Tengah : Pasar Internasional
- P_a : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional
- $O - Q_a$: Jumlah produksi domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional
- P_b : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional
- $O - Q_b$: Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional
- E_A : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional
- E_B : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

P1 : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Q1 : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Berdasarkan Gambar 2.1 diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi biji kakao. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga biji kakao di negara A (negara pengeksport) adalah sebesar P_a , sedangkan harga biji kakao di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar P_b . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi biji kakao di negara A adalah sebesar $O - Q_a$, sedangkan jumlah produksi biji kakao di negara B adalah sebesar $O - Q_b$. Apabila harga biji kakao di negara B adalah sebesar P_a maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (excess demand), sedangkan apabila harga biji kakao di negara A adalah sebesar P_b maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (excess supply). Pertemuan antara kondisi excess supply dan excess demand inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengeksport biji kakao ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor biji kakao dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Dari filosofi ekonomi tentang perdagangan internasional selanjutnya memunculkan teori perdagangan internasional sebagai berikut

2.2.2.1 Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith menjelaskan bahwa perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (absolute advantage). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Dalam melakukan spesialisasi, dua negara akan memperoleh keuntungan dalam produksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan selanjutnya menukarkannya dengan komoditi lain. dalam kondisi ini negara bertindak seperti seorang individu yang tidak ingin memproduksi semua komoditi yang diperlukannya. Individu hanya memproduksi komoditi yang dapat diproduksi dengan lebih efisien, kemudian menukarkan sebagian outputnya dengan komoditi lain yang diinginkan atau butuhkan. Sehingga total output semua individu dapat dimaksimalkan.

Teori tentang keunggulan komparatif telah dikemukakan oleh Adam Smith sebagai teori murni perdagangan internasional. Murni disini memiliki arti bahwa

teori ini fokus perhatiannya pada variable riil contohnya nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka makin tinggi pula nilai barang tersebut (Nopirin, 1999 : 8).

Teori nilai tenaga kerja ini bersifat sederhana dimana terdapat opini bahwa tenaga kerja memiliki sifat yang homogen dan merupakan satu-satunya yang menjadi faktor produksi. Namun dalam kenyataannya tenaga kerja bukanlah bersifat homogen dan faktanya faktor produksi tidak hanya satu serta mobilitas dari tenaga kerja sendiri tidaklah bebas. Teori ini memiliki manfaat, pertama, menjelaskan tentang bentuk spesialisasi serta keuntungan dari pertukaran dalam perdagangan. Kedua, walaupun pada teori selanjutnya (teori modern) tidak hanya menggunakan teori tenaga kerja namun prinsip dari teori ini tidak dapat dihiraukan atau akan tetap berlaku. (Nopirin, 1999)

Secara umum bila suatu negara melakukan efisien dalam memproduksi suatu barang daripada produksi barang lain, maka akan ada dua negara yang akan melakukan kerja sama untuk saling memperoleh keuntungan. Keuntungan diperoleh melalui spesialisasi dalam produksi satu barang yang memiliki keunggulan absolut kemudian menukarkan beberapa bagian outputnya dengan komoditi di negara lain yang tidak memiliki keunggulan absolut. Hal ini memberikan dampak pada efisiensi penggunaan sumberdaya disisi lain output output kedua komoditas dapat meningkat. (Ahmad Jamli, Ekonomi Internasional)

2.2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Berdasarkan hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Jika salah satu negara ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya

Teori keunggulan komparatif adalah teori yang telah dikemukakan oleh ekonom David Ricardo di bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa negara dapat melakukan perdagangan secara tetap walaupun salah satu negara tidak memiliki *absolute advantage* atau dengan bahasa lain memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam proses menghasilkan atau produksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan bila negara yang memiliki kerugian absolut melakukan spesialisasi pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih rendah atau kecil. Secara umum David Ricardo membagi sejumlah asumsi sederhana mengenai teorinya, yaitu:

- a. Hanya terdapat dua barang dalam dua Negara.
- b. Perdagangan memiliki sifat bebas.

- c. Mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam suatu negara namun tidak ada terdapat mobilitas diantara dua Negara.
- d. Biaya produksi tetap.
- e. Biaya transportasi yang nihil.
- f. Tidak terjadi perubahan teknologi.

Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan menghasilkan barang kemudian diekspor ke luar Negara atau ke Negara lain dimana barang yang diekpor adalah yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif, yaitu barang yang didapat diproduksi dengan harga yang lebih murah disbanding barang impor yang jika diproduksi di negaranya sendiri akan memakan biaya produksi yang besar.

Menurut Deliarnov (1995) Ekspor adalah penjualan barang atau jasa keluar wilayah yang disebut negara. Ekspor merupakan salah satu komponen perdagangan luar negeri yang memberikan sumber devisa bagi negara yang bersangkutan, jika suatu negara melakukan impor, maka negara tersebut akan mengeluarkan devisa.

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) : 1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. 2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi. 3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan

demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

2.2.2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan merupakan teori yang menunjukkan tentang banyaknya jumlah Komoditas atau barang yang diminta oleh konsumen dengan berdasarkan faktor tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya permintaan, antara lain : Pendapatan, harga barang, selera, harga barang lain dan juga faktor-faktor lain yang diakui sebagai ceteris paribus. Teori permintaan memiliki hukum tersendiri yaitu hukum permintaan. Hukum permintaan merupakan suatu teori permintaan yang paling sederhana . hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan ceteris paribus, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya.

Ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan marginal utility dan pendekatan indifference curve (Dewi Anggraini, 2006).

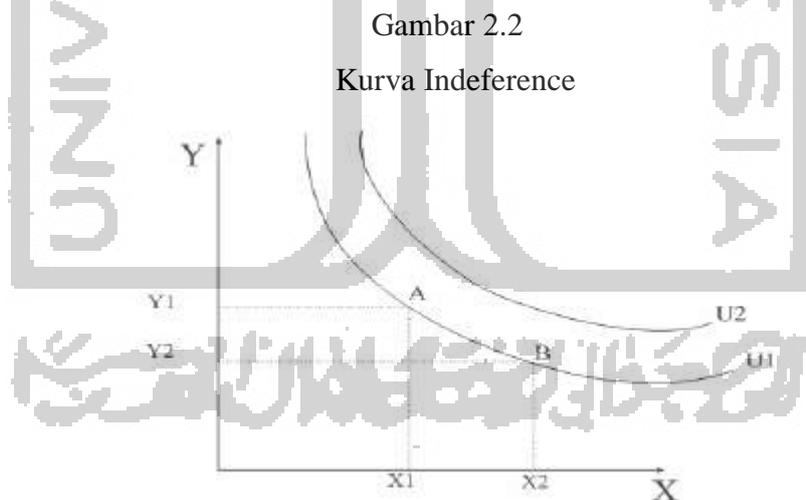
a. Pendekatan marginal utility mempunyai asumsi :

- 1) Pengukuran tingkat kepuasan konsumen dilihat dari uang atau menggunakan satuan lain yang memiliki sifat cardinal.
- 2) Berlakunya hukum *Law diminishing marginal utility* dari gossen, yaitu jika konsumsi suatu barang meningkat, maka tambahan kepuasan yang didapatkan akan semakin tuurun..

3) Konsumen akan selalu berusaha untuk meningkatkan kepuasan total sampai titik maksimum.

b. Pendekatan *kurva indifferen* yaitu pendekatan yang menjelaskan bahwa tingkat kepuasan dari konsumen dapat dikatakan lebih rendah atau lebih tinggi tanpa melihat ukuran tinggi rendahnya. Tinggi rendah kepuasan bersifat ordinal. Pendekatan ini berasumsi bahwa :

- 1) Pola preferensi yang dimiliki oleh konsumen akan suatu barang yang terbentuk dalam kumpulan Kurva Indiferen.
- 2) Barang yang dikonsumsi akan memberikan kepuasan kepada konsumen.
- 3) Mengonsumsi barang dalam jumlah banyak akan mampu meningkatkan kepuasan konsumen.



Gambar 2.2 adalah gambar kurva indifferens. Menurut Nicholsen (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006), kurva indifferens adalah kurva yang menghubungkan titik-titik yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama. Pada gambar tersebut diketahui bahwa X adalah konsumsi barang X, Y adalah konsumsi barang

Y, sedangkan A,B adalah kombinasi konsumsi barang X dan Y. Kurva indiferens menggambarkan kepuasan yang diperoleh oleh konsumen. Semakin tinggi kurva indiferens maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tersebut.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek pendapatan.

Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga beras naik, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada jagung dan menyebabkan penurunan permintaan pada beras.

Efek pendapatan diartikan sebagai perubahan permintaan barang yang disebabkan karena perubahan pendapatan riil, misalnya ketika pendapatan seseorang menurun maka orang tersebut akan mengurangi jumlah suatu barang yang diminta.

Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu (Dewi Anggarini, 2006) :

1) Barang normal

Barang normal adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan naik, jika semua hal lain tidak berubah.

2) Barang inferior

Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan turun, jika semua hal lain tidak berubah.

3) Barang substitusi

Barang substitusi adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan mengikutinya.

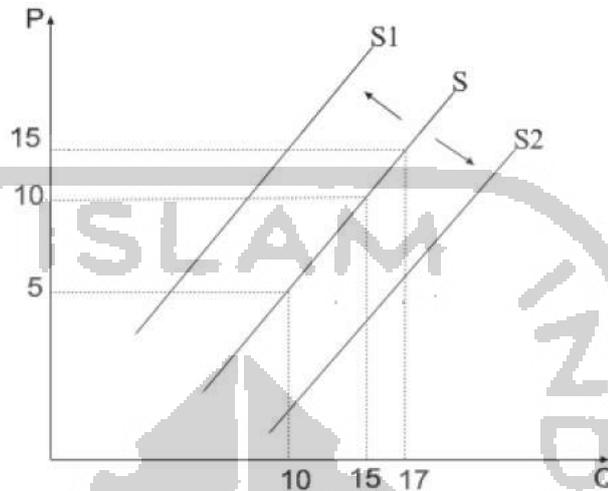
4) Barang komplementer

Barang komplementer adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan turun.

2.2.2.4 Teori Penawaran

Teori penawaran merupakan teori yang menjelaskan tentang jumlah barang yang dihasilkan atau ditawarkan dipasar oleh produsen kepada konsumen. Dalam teori penawaran dikenal dengan hukum penawaran. Hukum penawaran yaitu suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka jumlah penawarannya juga akan meningkat. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Sedangkan kurva yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran.

Gambar 2.3
Kurva Penawaran



Sumber : N. Gregory Mankiw, 2006

Pada kurva tersebut diketahui bahwa P adalah harga barang, dan Q adalah jumlah barang yang ditawarkan. Dalam kurva tersebut terlihat bahwa apabila harga barang tersebut meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan. Penurunan penawaran terjadi pada posisi SS1, sedangkan peningkatan permintaan terjadi pada posisi S-S2. Factor yang menjadi penyebab menurunnya atau meningkatnya penawaran yaitu naik dan turunnya harga Input. (Mankiw, 2006). Variabel dibawah ini yang mampu menggeser permintaan yaitu :

1) Harga input

Apabila harga input naik, maka produsen cenderung untuk mengurangi penawaran karena dengan kenaikan harga input akan menyebabkan penurunan keuntungan yang diperoleh produsen.

2) Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Apabila teknologi makin maju maka perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja dan dapat menekan ongkos perusahaan. Dengan demikian, kemajuan teknologi akan meningkatkan jumlah penawaran.

3) Harapan

Jumlah penawaran barang suatu perusahaan hari ini sedikit banyak bergantung pada harapan perusahaan di masa depan. Sebagai contoh, apabila perusahaan mengharapkan harga barang yang diproduksi akan naik besok, maka perusahaan akan menyimpan sebagian hasil produksinya hari ini untuk dijual besok, dan jumlah penawaran hari ini akan berkurang.

4) Jumlah Penjual

Apabila jumlah penjual atau produsen yang memproduksi suatu barang tersebut berkurang, maka menyebabkan terjadinya penurunan penawaran akan barang tersebut.

Landasan dasar dari teori permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional yaitu perdagangan terjadi karena perbedaan antara permintaan dan penawaran oleh dua negara yang terlibat dalam perdagangan.

Perbedaan dalam perdagangan terjadi disebabkan oleh : (a) perbedaan kemampuan dalam memproduksi komoditas yang diperdagangkan karena faktor geografis suatu negara yang berbeda atau alam tidak mendukung (b) kemampuan negara dalam memproduksi komoditas tertentu dengan tingkat yang lebih efisien dibanding memproduksi komoditi lain yang bukan spesialisasinya.

2.2.3 Produksi

Produksi merupakan suatu proses perubahan input menjadi output atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang sehingga dapat memberikan manfaat serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut (Adiningsih ,1999), produksi merupakan proses merubah input menjadi output sehingga hasil dari proses tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai tambah suatu barang. Input merupakan barang mentah atau bahan jadi sedangkan output adalah produk (barang atau jasa) yang dihasilkan dari proses perubahan barang mentah menjadi barang jadi.

Input dikategorikan menjadi 2 yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap merupakan input yang sifatnya tidak dapat berubah berupa sumber daya alam seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya sedangkan input variabel adalah input yang dapat berubah jumlahnya sesuai dengan kebutuhan produksi.

Dalam teori ekonomi seorang produsen atau pengusaha harus mengambil dua macam keputusan :

- a. Berapa output yang harus diproduksi
- b. Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) digunakan.

Semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen/ pengusaha selalu berusaha mencapai keuntungan yang maksimum. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa semuanya di atas adalah penyederhanaan perilaku seorang

pengusaha agar mempermudah dalam melakukan analisis terhadap perilaku produsen.

Faktor Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) penggunaan input“. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk “pabriknya”.

Fungsi produksi menggambarkan berapa jumlah produksi maksimum yang mampu diproduksi oleh produsen pada setiap kombinasi input/faktor produksi yang ada. Isoquant adalah kurva yang menunjukkan semua kombinasi input yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produksi oleh produsen. Fungsi produksi perusahaan dapat di representasikan dengan isoquant pada berbagai tingkat output yang berbeda.

Produksi pada satu input yang berubah bisa dijelaskan dengan produksi rata-rata tenaga kerja (yang mengukur jumlah output yang mampu dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja), dan produk marginal tenaga kerja (yang mengukur tambahan output sebagai tambahan kenaikan 1 unit input). Skala hasil adalah suatu tingkat penambahan output sebagai imbas kenaikan jumlah input secara proporsional. Skala hasil terdiri dari increasing return to scale, constant return to scale, dan decreasing return to scale.

2.2.4 Kurs

Kurs atau nilai tukar (*foreign exchange rate*) merupakan harga dari suatu

mata uang sebuah negara terhadap mata uang negara lain. Dalam konteksnya nilai tukar ini mampu menjelaskan posisi mata uang dari dua negara, dimana keseimbangan didapatkan dari penawaran dan permintaan oleh dua mata uang (Abimanyu & Yoopi, 2004). Ketika nilai mata uang meningkat maka mata uang suatu negara mengalami apresiasi terhadap mata uang dari negara lain, sebaliknya jika nilai mata uang itu melemah, maka yang ditimbulkan yaitu nilai mata uang akan terdepresiasi.

Salvator (1997), menjelaskan bahwa nilai tukar mampu untuk mendiskripsikan kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian yang baik mampu ditunjukkan oleh pergerakan nilai tukar yang cenderung stabil. Ketika suatu perusahaan beroperasi kemudian terjadi depresiasi pada nilai tukar, hal tersebut mengakibatkan utang perusahaan yang berdenominasi mata uang luar negeri meningkat maka akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut sehingga mampu memberikan dampak yang luas dan hal ini juga akan mampu mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara secara makro

Pergerakan nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang negara lain dapat dilihat pergerakan yang berfluktuasi setiap menitnya. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh penawaran dan permintaan terhadap mata uang negara tertentu dalam suatu perekonomian. Bank sentral, bank umum, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat merupakan subjek yang mampu mempengaruhi permintaan dan penawaran uang dalam pasar valuta asing dalam suatu negara. Bank sentral memiliki kewenangan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap fluktuasi mata uang negara lain di pasar valuta asing dengan memanfaatkan

cadangan devisa, sedangkan untuk bank umum memiliki tugas yaitu untuk memberikan pelayanan kepada nasabah saat bertransaksi menggunakan mata uang asing atau negara lain, selain itu bank umum juga bertugas untuk melakukan pembayaran utang yang berdenominasi mata uang negara lain.

Perekonomian merupakan bentuk dari suatu sistem ekonomi terbuka, dimana terdapat aktivitas perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor yang menggunakan mata uang Negara lain sebagai alat transaksi, maka nilai tukar digunakan sebagai alat ukur makroekonomi yang mendasar. Nilai tukar berhubungan dengan segala bentuk transaksi perekonomian yang mana perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam transaksi perekonomian dalam berbagai sektor industri yang memiliki portofolio pinjaman dalam bentuk mata uang asing, oleh karena itu bank umum sebagai entitas dalam perekonomian dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau dolar.

Diketahui bahwa sistem nilai tukar dari setiap negara itu berbeda-beda. Undang undang Nomor 24 tahun 1999 telah mengatur tentang sistem nilai tukar di Indonesia, undang undang tersebut yaitu tentang sistem nilai tukar dan lalu lintas devisa. Di Indonesiasistem nilai tukar telah direvisi sebanyak tiga kali. Sistem nilai tukar yang pernah digunakan di Indonesia antara lain sistem sistem nilai tukar mengambang terkendali, nilai tukar tetap, dan terakhir sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia sesudah krisis moneter tahun 1998 sampai saat ini yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rates*).

Di berbagai negara telah menggunakan sistem kurs yang berbeda, sistem

yang digunakan oleh beberapa negara tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate)

Sistem ini menunjukkan bahwa otoritas moneter melakukan intervensi pasar untuk menjaga dan menstabilkan nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang asing. Cadangan devisa yang cukup besar diperlukan untuk melakukan intervensi. Kebijakan devaluasi dihasilkan oleh deisit neraca perdagangan memberikan dorongan terhadap nilai tukar valuta asing

2. Sistem nilai mengambang bebas (free floating exchange rate)

Sistem nilai mengambang bebas berbeda atau bertentangan dengan sistem nilai tukar tetap. Di Indonesia sistem ini telah digunakan, sistem ini juga tidak memerlukan intervensi pasar dari otoritas dan tidak memerlukan cadangan devisa yang besar

3. Sistem Mengambang Terkendali (Managed Float)

Dalam sistem nilai mengambang terkendali ini untuk mempertahankan nilai tukar tertentu tidak dapat ditentukan oleh otoritas moneter, namun otoritas moneter secara berkelanjutan telah melaksanakan intervensi yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, contohnya seperti cadangan devisa yang berkurang atau terbatas. Agar nilai mata uang menguat maka akan diusahakan oleh otoritas moneter untuk meningkatkan kinerja ekspor.

4. Sistem Adjustable Peg

Sistem ini memperlihatkan komitmen otoritas moneter dalam menjaga nilai tukar dan juga mengubah nilai tukar jika terdapat perubahan dalam keputusan atau kebijakan dalam perekonomian.

5. Sistem Winder Band

Dalam sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Nilai tukar dalam sistem ini dibiarkan berfluktuasi atau mengambang diantara dua titik terendah maupun titik tertinggi, otoritas moneter akan melakukan itervensi jika pergerakan nilai tukar melebihi batas atas maupun batas terbawah, langkah tersebut berupa jual atau beli rupiah sehingga nilai tukar tersebut mampu terkendali sesuai dengan yang ditentukan.

6. Sistem Crawling Peg

Mata uang domestik dan beberapa mata uang asing dikaitkan oleh otoritas moneter. Nilai tukar dalam sistem Crawling peg ini secara periode diatur atau diubah secara perlahan kedalam bentuk prosentase kecil. Indonesia menggunakan sistem ini pada sekitar tahun 1988-1995.

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga kestabilan nilai rupiah, oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kurs konversi (kurs pertukaran) sebagai patokan dalam kegiatan ekonomi. Kurs konversi yang ditetapkan Bank Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu kurs uang asing dan kurstransaksi.

a. Kurs Uang Kertas Asing(UKA)

Kurs UKA (Uang Kertas Asing) adalah kurs yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kegiatan jual beli uang kertas asing. Pada umumnya, jual beli uang kertas asing terjadi di lembaga pertukaran uang (*money changer*) atau di semua bank yang melayani jual beli uang kertas asing. Jual beli uang kertas asing juga

melibatkan para makelar, seperti yang dapat di temukan di pinggir-pinggir jalan. Kegiatan jual beli uang kertas asing dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para turis asing akan mata uang Rupiah dan untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan nilai kurs yang fluktuatif.

b. Kurs Transaksi

Kurs transaksi adalah kurs yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan transaksi yang melibatkan mata uang asing. Misalnya nasabah A memiliki uang Rupiah dan ingin menukarkan uangnya menjadi uang asing, dengan begitu maka nasabah A tersebut harus terlebih dahulu membeli uang asing yang diinginkan tersebut. Dalam posisi ini nasabah A menjadi pembeli, dan bank sebagai penjual. Sebaliknya, bila nasabah B memiliki uang asing serta ingin menukarkannya dengan rupiah, maka berarti nasabah B harus menjual uang asing yang dimilikinya dan menukarkannya menjadi rupiah. Pada kondisi ini nasabah B berposisi sebagai penjual dan bank sebagai pembeli.

Selain untuk tolak ukur transfer, kurs transaksi juga dipakai sebagai patokan dalam pengambilalihan wesel ekspor dan pencairan pinjaman dari luar negeri. Besarnya nilai dari kurs transaksi ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank umum diperbolehkan menentukan sendiri besarnya kurs transaksi dalam rangka meraih keuntungan asalkan tetap berpedoman pada besarnya kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian, maka nilai kurs transaksi yang ditetapkan oleh bank-bank lain nilainya tidak akan jauh berbeda dengan kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.2.5 Harga

Harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa yang dihasilkan oleh penjual dengan syarat barang atau jasa tersebut memiliki nilai dari segi fungsi atau manfaat. Menurut William J. Stanton harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Harga menurut Jerome Mc Cartgy harga yaitu apa yang telah di bebbankan untuk memperoleh sesuatu.

Dalam perekonomian ada istilah yang disebut dengan harga pasar. Harga pasar muncul ketika adanya transaksi antara penjual dan pembeli, transaksi tersebut yaitu berupa jumlah barang yang dijual dengan harga tertentu.

Harga pasar dari kebanyakan barang akan bergejolak sepanjang waktu, dan pada banyak barang naik turunnya dapat begitu cepat. Ini khususnya terjadi pada barang barang yang dijual di pasar pesaing. Barang barang tersebut terlihat pada komoditi seperti gandum, kacang kedelai, minyak, kopi, emas, perak atau kayu. (pindyck.2009)

Pengertian harga yaitu sejumlah uang yang harus dibayarkan untuk mendapatkan suatu barang atau pelayanan dan hal tersebut juga disesuaikan dengan jumlah barang yang tersedia untuk satuan harga. Harga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi banyaknya brang yang masuk dipasar. Variable harga juga dikaitkan dengan permintaan maupun penawaran terhdap suatu barang tertentu. Permintaan dan penawaran mempengaruhi penentuan variabel harga. Dalam sebuah teori, permintaan ditunjukkan dengan pembeli ketika meminta suatu barang yang

akan dibeli, sedangkan penawaran cenderung kepada penjual yang menawarkan barang yang akan dijual oleh penjual. Keseimbangan harga pasar dipengaruhi oleh pertemuan atau penggabungan antara permintaan pembeli dan penawaran penjual. (Sukirno, 2002).

Sesuai dengan hukum permintaan semakin tinggi harga, maka diperkirakan permintaan barang tersebut oleh konsumen semakin menurun dan sebaliknya semakin rendah harga barang tersebut permintaan konsumen akan semakin meningkat (Udiyana, 2009).

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.3.1 Hubungan Antara Variabel Produksi Dengan Variabel Ekspor

Produksi merupakan suatu proses dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi, dan produksi ini merupakan suatu bentuk optimalisasi factor-faktor seperti modal, tenaga kerja dan teknologi. Produksi komoditas akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor komoditas ke luar negeri, ketika produksi suatu komoditas meningkat maka akan terjadi penawaran ekspor yang kemudian dialokasikan untuk memenuhi permintaan dari luar negeri, begitu juga ketika produksi komoditas mengalami penurunan maka penawaran ekspor juga akan mengalami penurunan.. Sehingga semakin besar produksi suatu komoditas maka akan semakin besar pula volume ekspor yang akan dilakukan.

2.3.3 Hubungan Antara Variabel Kurs dengan Variabel Ekspor

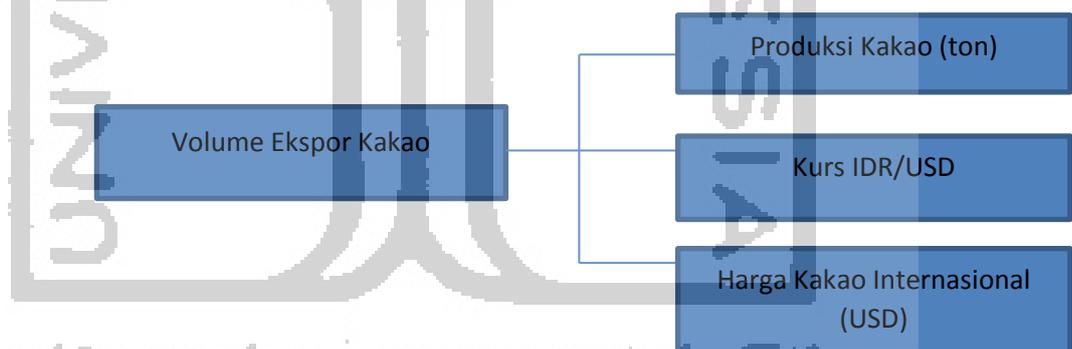
Kurs atau nilai tukar mempengaruhi penawaran akan suatu komoditas. Ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi artinya nilai dolar turun maka penawaran ekspor barang ke negara lain menjadi menurun karena harga barang di

negara asal mengalami kenaikan dan juga sebaliknya ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka harga barang di negara asal akan turun sehingga penawaran ekspor barang kenegara lain mengalami kenaikan.

2.3.4 Hubungan Antara Variabel Harga Internasional Dengan Variabel Ekspor

Harga internasional suatu komoditas berpengaruh terhadap ekspor. Ketika harga internasional mengalami kenaikan maka jumlah penawaran akan suatu komoditas akan juga meningkat, sesuai dengan hukum penawaran yaitu ketika harga meningkat maka menyebabkan penawaran akan barang mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah harga barang maka semakin sedikit pula barang yang ditawarkan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Dari fakta yang umumnya terjadi, ada beberapa variable yang memiliki pengaruh terhadap ekspor salah satunya yang dicoba penulis untuk diteliti yaitu produksi suatu komoditas, kurs, dan harga internasional komoditas. Data menunjukkan trend naik ataupun turun sehingga diperlukan analisis tentang pengaruh suatu variable yang ikut menjadi bagian dari terciptanya komoditas sampai menjadi produk yang dapat diperjual-belikan.

Penulis mencoba membuka data untuk kemudian dikembangkan dan digabungkan dalam suatu metode penelitian yang akan memunculkan hasil berupa berpengaruh atau tidaknya suatu variable independen terhadap variable dependent.

2.5 Hipotesis

Dalam analisis sebuah variable dependen pasti ada pengaruh dari variable Independen. Volume Ekspor biji kakao di pengaruhi oleh beberapa variable independen yaitu : Produksi Kakao, kurs, Harga Kakao Internasional.

- Produksi kakao Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.
- Kurs Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia
- Harga kakao internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.